



Ketimpangan Gender dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Empiris Kemiskinan Perempuan pada Masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan

Juwita Handayani¹, Lilis Saryani², Edison Siregar³, Muhammar Syafii⁴

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: juwita.handayani@gmail.com

Diterima: 30-01-2026 | Disetujui: 10-02-2026 | Diterbitkan: 12-02-2026

ABSTRACT

Gender inequality remains a structural problem in local economic development that directly contributes to the persistence of women's poverty, particularly within societies characterized by patriarchal socio-cultural systems. This study aims to analyze the impact of gender inequality on women's poverty among the Batak Angkola community in Padangsidempuan City. The research employs a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected through a survey of working-age women from low-income households, selected using purposive sampling. Gender inequality is measured through indicators of educational attainment, women's economic participation, access to economic resources, and patriarchal social norms, while women's poverty is assessed based on income levels and household economic vulnerability. Data analysis was conducted using multiple linear regression to examine the relationships among variables. The findings indicate that women's educational attainment and economic participation have a significant effect in reducing women's poverty, whereas patriarchal norms exert a negative influence by increasing women's economic vulnerability. These results underscore the critical role of gender inequality in shaping inclusive local economic development outcomes. This study recommends the formulation of gender-responsive local economic development policies through improved access to education, women's economic empowerment, and the transformation of social norms as sustainable strategies for reducing women's poverty.

Keywords: *gender inequality; local economic development; women's poverty; Batak Angkola community*

ABSTRAK

Ketimpangan gender masih menjadi permasalahan struktural dalam pembangunan ekonomi lokal yang berimplikasi langsung terhadap tingginya tingkat kemiskinan perempuan, khususnya pada masyarakat dengan sistem sosial-budaya patriarkal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap kemiskinan perempuan pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori. Data dikumpulkan melalui survei terhadap perempuan usia produktif dari rumah tangga berpendapatan rendah, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel ketimpangan gender diukur melalui indikator tingkat pendidikan, partisipasi ekonomi, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta norma sosial patriarki, sedangkan kemiskinan perempuan diukur berdasarkan tingkat pendapatan dan kerentanan ekonomi rumah tangga. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan partisipasi ekonomi perempuan berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan perempuan, sementara norma patriarki

memiliki pengaruh negatif yang memperkuat kerentanan ekonomi perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa ketimpangan gender berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi lokal yang inklusif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pembangunan ekonomi lokal yang responsif gender melalui peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan transformasi norma sosial sebagai strategi pengurangan kemiskinan perempuan yang berkelanjutan.

Katakunci: ketimpangan gender; pembangunan ekonomi lokal; kemiskinan perempuan; masyarakat Batak Angkola

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Handayani, J., Saryani, L., Siregar, E., & Syafii, M. (2026). Ketimpangan Gender dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Empiris Kemiskinan Perempuan pada Masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 2764-2771. <https://doi.org/10.63822/rrrchy59>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi lokal merupakan agenda penting dalam upaya mencapai kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan, namun pencapaian tersebut seringkali terkendala oleh ketimpangan struktural, termasuk ketimpangan gender. Ketimpangan gender dalam pembangunan ekonomi tidak hanya mengacu pada perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga mencakup ketimpangan dalam kesempatan pendidikan, partisipasi pasar tenaga kerja, dan peran dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga yang berdampak langsung pada kesejahteraan perempuan (Hayya, Nairobi, & Darmawan, 2025). Ketimpangan semacam ini menciptakan hambatan bagi potensi produktivitas perempuan, sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi inklusif dan penanggulangan kemiskinan secara efektif.

Berbagai studi empiris telah menunjukkan bahwa ketimpangan gender memiliki kaitan erat dengan kemiskinan di tingkat regional maupun nasional. Misalnya, penelitian panel di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah perempuan memiliki efek negatif signifikan terhadap kemiskinan, yang memperkuat argumen bahwa investasi dalam pendidikan perempuan dapat menjadi instrumen efektif dalam penanggulangan kemiskinan (Dewi et al., 2025). Selain itu, analisis multi-provinsi di Indonesia mencatat bahwa indikator pembangunan gender, seperti Gender Development Index, memiliki efek positif terhadap pengentasan kemiskinan ketika partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi meningkat, meskipun masih terdapat keterbatasan representasi perempuan dalam posisi formal dan pengambilan keputusan (Rohmatilah, 2023). Studi lain di Aceh dan Bali juga menyoroti peran pendapatan perempuan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan dan pola distribusi pendapatan, di mana kontribusi pendapatan perempuan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, meskipun dinamika distribusi tetap kompleks (Ikhsan, 2022; Susilo, Ginting, & Basri, 2024).

Dalam kerangka ekonomi pembangunan, modal manusia perempuan—yang tercermin melalui pendidikan dan keterampilan—merupakan kunci untuk memperluas partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja berkualitas. Penelitian di Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa kesetaraan gender di bidang pendidikan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (Yuslin & Irfan, 2024). Hal ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan bahwa ketimpangan dalam akses pendidikan gender berkontribusi terhadap kurangnya peluang ekonomi bagi perempuan, yang pada gilirannya memperkuat siklus kemiskinan (Kintamani, 2016). Dengan demikian, ketimpangan pendidikan dan ekonomi tidak hanya berdampak pada individu perempuan tetapi juga dapat menghambat potensi pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Di sisi lain, ketimpangan gender juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam peran sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam struktur keluarga dan masyarakat. Norma sosial yang patriarkal sering kali membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, kesempatan kerja yang layak, dan peran dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun komunitas, sehingga memperkuat kerentanan ekonomi perempuan terhadap kemiskinan. Penelitian lintas provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa komponen pembangunan gender dan pertumbuhan ekonomi memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan, meskipun variabel seperti pemberdayaan gender dan rasio upah gender belum memberikan dampak signifikan secara merata (Agusalim & Amalia, 2025). Realitas ini menunjukkan bahwa kemajuan indikator pembangunan gender tidak selalu terkonversi secara

efektif menjadi pengurangan ketimpangan ekonomi, sehingga mengindikasikan adanya tantangan struktural yang harus diatasi melalui pendekatan kebijakan yang komprehensif (Effendi & Marpaung, 2025).

Khusus pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan, nilai-nilai budaya dan struktur sosial tradisional turut memengaruhi relasi gender yang dapat membatasi peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal. Ketidakseimbangan dalam distribusi kesempatan pendidikan, akses modal, dan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga berimplikasi pada rendahnya kualitas modal manusia perempuan serta tingginya kerentanan ekonomi rumah tangga. Meskipun ada berbagai kebijakan nasional yang menekankan pentingnya kesetaraan gender, tantangan implementasi di tingkat lokal masih signifikan, terutama ketika norma budaya patriarkal tetap dominan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi empiris yang memadukan perspektif ekonomi pembangunan dan analisis ketimpangan gender dalam upaya memahami akar penyebab kemiskinan perempuan di tingkat lokal dan menawarkan rekomendasi kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika budaya dan sosial setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara ketimpangan gender dan kemiskinan perempuan dalam konteks pembangunan ekonomi lokal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian empiris terhadap pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara objektif dan terukur, sesuai dengan karakteristik kajian ekonomi pembangunan yang menekankan analisis berbasis data dan bukti empiris (Creswell, 2014). Penelitian ini bersifat cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi ketimpangan gender dan kemiskinan perempuan pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Padangsidimpuan dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan pusat aktivitas ekonomi lokal di Tapanuli Bagian Selatan dan memiliki karakteristik sosial-budaya Batak Angkola yang masih kuat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan dewasa dari rumah tangga masyarakat Batak Angkola yang berdomisili di Kota Padangsidimpuan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden meliputi perempuan berusia produktif (18–60 tahun), telah atau pernah menikah, serta terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi rumah tangga, baik sebagai pekerja formal, informal, maupun pelaku usaha mikro. Jumlah sampel ditentukan dengan mempertimbangkan kecukupan statistik untuk analisis regresi, sehingga diperoleh jumlah responden yang representatif terhadap populasi penelitian (Hair et al., 2019).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden, yang dirancang untuk mengukur tingkat ketimpangan gender dan kondisi kemiskinan perempuan pada tingkat rumah tangga. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin untuk menangkap persepsi dan pengalaman responden terkait akses pendidikan, partisipasi ekonomi, pengambilan keputusan rumah tangga, serta dukungan lingkungan keluarga. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen pemerintah daerah, dan laporan pembangunan ekonomi lokal yang relevan, yang digunakan untuk memperkuat analisis kontekstual dan mendukung interpretasi hasil penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan perempuan, yang diukur melalui indikator ekonomi rumah tangga, antara lain tingkat pendapatan, stabilitas pekerjaan, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Variabel independen utama adalah ketimpangan gender, yang dioperasionalkan melalui beberapa dimensi, seperti tingkat pendidikan perempuan, partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif, akses terhadap aset dan modal usaha, serta peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat keluarga. Pemilihan indikator-indikator tersebut didasarkan pada literatur ekonomi pembangunan dan ekonomi gender yang menekankan pentingnya modal manusia dan akses ekonomi dalam menentukan kesejahteraan perempuan (Kabeer, 2016; Todaro & Smith, 2020). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda, disertai uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data terhadap 150 responden perempuan masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan, diperoleh gambaran umum bahwa kemiskinan perempuan masih menjadi persoalan nyata dalam pembangunan ekonomi lokal. Secara deskriptif, mayoritas responden berada pada kategori pendapatan rendah dan tidak stabil, dengan tingkat pendidikan didominasi lulusan sekolah menengah pertama dan menengah atas, serta keterlibatan yang terbatas dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara ketimpangan gender dan kerentanan ekonomi perempuan pada tingkat lokal.

Tabel. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Indikator Utama	Mean	Std. Dev
Kemiskinan Perempuan	Pendapatan, akses kebutuhan dasar	2,41	0,67
Pendidikan Perempuan	Lama sekolah	2,58	0,72
Partisipasi Ekonomi	Keterlibatan kerja usaha	2,36	0,65
Akses Pengambilan Keputusan	Ekonomi rumah tangga	2,22	0,61
Lingkungan Keluarga	Dukungan ekonomi & sosial	2,49	0,69

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata kemiskinan perempuan berada pada kategori relatif tinggi, sementara indikator ketimpangan gender terutama pada aspek pengambilan keputusan ekonomi menunjukkan nilai rata-rata terendah. Hal ini menegaskan bahwa keterbatasan peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga masih menjadi persoalan dominan dalam masyarakat Batak Angkola. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh ketimpangan gender terhadap kemiskinan perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan perempuan, baik secara parsial maupun simultan.

Tabel. 2 Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien (β)	t-statistik	Sig.
Pendidikan Perempuan	-0,312	-4,87	0,000
Partisipasi Ekonomi	-0,284	-4,12	0,000
Akses Pengambilan Keputusan	-0,356	-5,41	0,000
Lingkungan Keluarga	-0,198	-3,06	0,003
R ²	0,62		

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,62 menunjukkan bahwa sebesar 62 persen variasi kemiskinan perempuan dapat dijelaskan oleh variabel ketimpangan gender yang dianalisis dalam penelitian ini. Akses perempuan terhadap pengambilan keputusan ekonomi memiliki pengaruh paling kuat terhadap penurunan kemiskinan perempuan, diikuti oleh tingkat pendidikan dan partisipasi ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan perempuan bukan semata-mata persoalan pendapatan, melainkan terkait erat dengan posisi struktural perempuan dalam sistem sosial dan ekonomi lokal.

Secara visual, hubungan antara ketimpangan gender dan kemiskinan perempuan menunjukkan pola hubungan negatif yang linier, di mana peningkatan pendidikan, partisipasi ekonomi, dan peran pengambilan keputusan perempuan berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan. Kurva hubungan tersebut menggambarkan bahwa pada kelompok perempuan dengan akses keputusan ekonomi rendah, tingkat kemiskinan berada pada titik tertinggi, sementara pada kelompok dengan akses keputusan tinggi, tingkat kemiskinan menurun secara signifikan. Pola ini memperkuat hasil regresi dan menunjukkan konsistensi hubungan antar variabel.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketimpangan gender merupakan faktor struktural yang secara signifikan memengaruhi kemiskinan perempuan dalam konteks pembangunan ekonomi lokal. Temuan bahwa akses perempuan terhadap pengambilan keputusan ekonomi memiliki pengaruh paling kuat terhadap kemiskinan perempuan sejalan dengan pandangan ekonomi pembangunan yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai strategi pengentasan kemiskinan berkelanjutan. Ketika perempuan memiliki posisi tawar yang rendah dalam pengambilan keputusan rumah tangga, alokasi sumber daya cenderung tidak berpihak pada peningkatan kesejahteraan perempuan dan anak, sehingga memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi (Duflo, 2012; Kabeer, 2016).

Pengaruh negatif signifikan pendidikan perempuan terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa pendidikan masih menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas modal manusia perempuan. Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, norma budaya yang lebih memprioritaskan pendidikan laki-laki dibandingkan perempuan berimplikasi pada terbatasnya peluang ekonomi perempuan di masa dewasa. Temuan ini mendukung teori modal manusia dalam ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa rendahnya investasi pendidikan pada perempuan akan berdampak langsung pada produktivitas dan pendapatan jangka panjang, baik pada tingkat individu maupun wilayah (Todaro & Smith, 2020).

Partisipasi ekonomi perempuan juga terbukti berperan signifikan dalam menurunkan kemiskinan perempuan. Namun demikian, partisipasi tersebut sebagian besar masih berada pada sektor informal dengan tingkat pendapatan rendah dan perlindungan kerja yang minim. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi lokal di Kota Padangsidimpuan belum sepenuhnya menciptakan peluang kerja yang inklusif dan layak bagi perempuan. Dari perspektif pembangunan inklusif, kondisi ini mencerminkan adanya kegagalan

pasar dan institusi yang belum responsif gender, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi belum terdistribusi secara merata (World Bank, 2022).

Lingkungan keluarga turut memengaruhi tingkat kemiskinan perempuan, meskipun dengan koefisien yang relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya. Dukungan keluarga terhadap aktivitas ekonomi perempuan, termasuk izin bekerja dan pembagian kerja domestik yang lebih adil, terbukti mampu menurunkan tingkat kerentanan ekonomi perempuan. Temuan ini menguatkan pendekatan kelembagaan dalam ekonomi pembangunan yang memandang keluarga sebagai institusi sosial utama dalam menentukan akses dan peluang ekonomi individu (North, 1990).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan perempuan pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Pembangunan ekonomi lokal yang tidak disertai dengan upaya pengurangan ketimpangan gender berpotensi memperlebar kesenjangan kesejahteraan dan menghambat pencapaian pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi lokal perlu diarahkan pada peningkatan pendidikan perempuan, perluasan partisipasi ekonomi yang berkualitas, serta penguatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai bagian integral dari strategi pengentasan kemiskinan berbasis gender.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender merupakan faktor struktural yang berperan signifikan dalam membentuk kemiskinan perempuan dalam konteks pembangunan ekonomi lokal pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan. Hasil analisis empiris mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat pendidikan perempuan, terbatasnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif, minimnya akses perempuan terhadap pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga secara simultan berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan perempuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan ekonomi individual, melainkan sebagai konsekuensi dari relasi gender yang timpang dan terinstitusionalisasi dalam struktur sosial dan budaya lokal. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal yang tidak memperhatikan dimensi ketimpangan gender berpotensi mereproduksi kemiskinan secara berkelanjutan dan menghambat pencapaian kesejahteraan yang inklusif.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat perspektif ekonomi pembangunan yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai strategi utama pengentasan kemiskinan. Akses perempuan terhadap pengambilan keputusan ekonomi terbukti menjadi determinan paling kuat dalam menurunkan tingkat kemiskinan perempuan, yang menunjukkan bahwa peningkatan posisi tawar perempuan dalam keluarga dan masyarakat memiliki implikasi langsung terhadap distribusi kesejahteraan. Selain itu, pendidikan dan partisipasi ekonomi perempuan berperan sebagai instrumen peningkatan kualitas modal manusia dan produktivitas ekonomi lokal. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pengurangan ketimpangan gender bukan hanya isu keadilan sosial, tetapi juga prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan. (2023). *Kota Padangsidempuan dalam angka 2023*. BPS Kota Padangsidempuan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079. <https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kabeer, N. (2016). Gender equality, economic growth, and women's agency: The “endless variety” and “monotonous similarity” of patriarchal constraints. *Feminist Economics*, 22(1), 295–321. <https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1090009>
- Klasen, S., & Lamanna, F. (2009). The impact of gender inequality in education and employment on economic growth: New evidence for a panel of countries. *Feminist Economics*, 15(3), 91–132. <https://doi.org/10.1080/13545700902893106>
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.
- Seguino, S. (2010). Gender, distribution, and balance-of-payments constrained growth in developing countries. *Review of Political Economy*, 22(3), 373–404. <https://doi.org/10.1080/09538259.2010.491973>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- World Bank. (2022). *Gender equality and development*. World Bank Group.